

**Editor:
Muhammad Wildan**



TOKOH-TOKOH MUSLIM INDONESIA KONTEMPORER

Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern

Nurul Hanik

Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern

Tokoh-Tokoh
**Muslim
Indonesia
Kontemporer**

*Zuhroh Lathifah-Mundzirin Yusuf-Dudung Abdurahman-Riswinarno-
Nurul Hak-Siti Maemunah-Musa-Badrin & Thoriq Tri Prabowo-
Muhammad Wildan-Soraya Adnani*



Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer --Cet 1- Idea Press Yogyakarta,
Yogyakarta 2019 -- viii + 252 hlm--15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-7085-16-4

1. Sejarah Islam 2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan
hukum.

TOKOH-TOKOH MUSLIM INDONESIA KONTEMPORER

Penulis: Zuhroh Lathifah, Mundzirin Yusuf, Dudung Abdurahman,
Riswinarno, Nurul Hak, Siti Maemunah, Musa,
Badrun & Thoriq Tri Prabowo, Muhammad Wildan,
Soraya Adnani
Editor: Muhammad Wildan
Setting Layout: Agus Suroto
Desain Cover: Fatkhur Roji
Cetakan 1: Juli 2019
Penerbit : Idea Press

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta.
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: idea_press@yahoo.com/ideapres.now@gmail.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright © 2019 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.



PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN K.H.ZAINAL MUSTHAF

Nurul Hak

A. Pendahuluan

Selama ini K.H. Zainal Musthafa hanya dikenal sebagai tokoh perjuangan kemerdekaan saja. Bahkan perjuangannya dalam menentang kolonial Belanda dan penjajahan Jepang pada akhir dari paruh kedua abad ke-20 dianggap sebagai sebuah pemberontakan. Padahal, dia bukan sekedar kiai pesantren yang hanya mengurus santri dan kitab kuning, melainkan juga seorang pemikir, pejuang, dan pembaharu dalam pendidikan Islam ala pesantren dan proses pergerakan nasional.

Oleh karena itu, kajian terhadap sosok K.H.Zainal Musthafa sebagai kiai pesantren yang dinamis dan responsif terhadap zamannya penting untuk dikaji, karena perannya yang sangat besar, baik dalam pendidikan Islam ala pesantren, masyarakat dan bangsa Indonesia, khususnya lagi dalam pemikiran dan perjuangannya pada masa akhir kolonialisme Belanda dan awal penjajahan Jepang pada paruh pertama abad ke-20 M. Dalam kaitan ini, pesantren dapat dipahami tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan kajian kitab kuning, tetapi juga sebagai pergerakan, kancah perjuangan dalam pergerakan

nasional, yang sebagaimana dinyatakan oleh Taufiq Abdullah, memiliki peran dinamis dan kontribusi ke dalam (pesantren) dan ke luar (masyarakat luas), dalam dinamika dan transformasi sosial-politik dan sosial budaya bangsa (Abdullah, 1987: 152).

Persepsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang jumud dan statis, dalam konteks Pesantren Sukamanah dan peranan K.H.Z. Musthafa sebagai sosok pejuang menjadi tidak lagi relevan. Demikian juga tesis Zamakhsyari Dhofir yang menegaskan pesantren sebagai sebuah tradisi tidak lagi relevan dalam konteks Pesantren Sukamanah di bawah pimpinan K.H.Zainal Musthafa (Dhofier, 1994: 14-25). Karena faktanya, sebagai kiai pesantren, dia telah melakukan perannya ke dalam (pesantren) dan ke luar (masyarakat dan bangsa) secara signifikan, dengan menjadikan pesantren sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat, suatu pergerakan ke arah kemerdekaan bangsa, dan sarana perubahan sosial-kebudayaan. Dengan berbagai perannya ini, sejarah Islam lokal dalam konteks Pesantren Sukamanah di Tasikmalaya menjadi bahan kajian sejarah Islam lokal yang menampakan kekhasan dan keunikan tersendiri, mengingat kiainya tidak sekedar sebagai pengasuh pesantren. Tetapi, dia juga sebagai pejuang kemerdekaan, tokoh pergerakan, pemikir dan pembaharu dalam sistem pendidikan Islam di Pesantren Sukamanah awal abad ke-20 M.

Awal dan paruh pertama abad ke-20 M. merupakan latar belakang sosio-historis, sosio-politik yang dapat menjelaskan baik konteks lokal di Sukamanah, Tasikmalaya dan konteks nasional dalam lingkup bangsa Indonesia. Konteks lokal banyak terpengaruh oleh konteks nasional, meskipun dalam beberapa hal menunjukkan varian budaya yang khas dan unik. Pada awal dan paruh pertama abad ke-20 ini paling tidak ada tiga tren besar yang berkembang baik dalam lingkup lokal maupun nasional; kebangkitan dan pembaharuan pendidikan Islam (Steenbrink, 1986: 42), pergerakan nasional dalam penentangan terhadap kolonial Belanda dan Jepang (Suhartono, 1987: 29-38), dan proses

modernisasi. Proses modernisasi ini memiliki pengaruh terhadap kebangkitan dan pembaharuan pendidikan Islam, meskipun ia juga dipengaruhi oleh Politik Etis Kolonial Belanda pada tahun 1905, yang lebih memarginalkan umat Islam dan menguntungkan kaum priayi (Suminto, 1985: 9). Demikian juga dengan kembalinya para pelajar Muslim Tanah Air dari *Haramain*, khususnya Mekah, memberikan dorongan terhadap perkembangan pendidikan Islam. Termasuk ke dalam pelajar yang kembali dari *Haramain* ke Tanah Air, dalam hal ini ke Sukamanah, Tasikmalaya adalah K.H. Zainal Musthafa pada tahun 1927.

Dalam konteks sejarah lokal di Sukamanah terkait dengan K.H. Zainal Musthafa, kebangkitan dan pembaharuan pendidikan Islam juga menemukan relevansinya, melalui pendidikan pesantren dibawah kepemimpinannya. Sedangkan kaitannya dengan pergerakan nasional terdapat ciri khas yang unik dan *distingtif*, yaitu sikap penentangan dan perlawanannya terhadap kolonial Belanda dan Jepang dan respons masyarakat sekitar terhadap sikapnya yang positif dan pro aktif. Hal ini tidak lepas dari komunikasi dan relasi yang dibangun oleh K.H. Zainal Musthafa sebagai kiai pesantren dan dai (penceramah) di desa- desa.

Sementara dalam kaitannya dengan kolonialisme Belanda dan Jepang awal sampai paruh pertama abad ke-20 M., kiai pesantren di Tasikmalaya terbagi ke dalam dua kelompok; kiai kooperatif terhadap pemerintah(bupati di bawah) kolonial dan kelompok non kooperatif terhadap pemerintah kolonial. Dalam pandangan Pijper mereka disebut ulama birokrat dan ulama bebas, atau dalam istilah yang berkembang di Tasikmalaya disebut kiai Idhar dan kiai bebas (Pijper, 1984: 72).

Dari kedua kelompok di atas K.H.Zainal Musthafa merupakan sosok kiai pesantren yang masuk dalam kelompok kedua, menentang dan melakukan perlawanan secara terbuka, baik terhadap kolonial Belanda maupun Jepang. Meskipun pemerintah

Dai Nippon, Jepang, lebih memihak dan merangkul para ulama, namun K.H.Z. Musthafa tetap non kooperatif.

Penentangan dan perlawanan K.H. Zainal Musthafa terhadap kolonial Belanda maupun Jepang, pada hakikatnya bukan sekedar pemberontakan, melainkan dalam pandangannya adalah jihad melawan *munkarot* sebagai bagian dari panggilan suci agama Islam. Jihad yang berangkat dari pesantren ini menunjukkan dinamika pesantren dalam mengusung semangat perjuangan, pembaharuan, nasionalisme, dan keberanian menegakkan kebenaran dan menentang kezaliman (kemungkaran) dalam konteks penjajahan, kecintaan terhadap agama dan Tanah Air dan kemampuan memberikan solusi terhadap persoalan bangsanya. Dalam konteks inilah mengkaji dan menggali kembali biografi K.H. Zainal Musthafa menarik untuk dikaji kembali. Sebagai seorang kiai pesantren, dia mampu menggerakkan pesantren dalam merespons dinamika dan perkembangan zamannya, bukannya saja dalam dataran lokal di Sukamanah, Tasikmalaya, tetapi juga dalam dataran nasional terkait perjuangan kemerdekaan dan penentangan terhadap penjajah. Bahkan jika penjajahan dianggap sebagai isu global pada awal abad ke-20 M. maka aktivitas dan perjuangannya juga mengayun dalam ranah global.

Makna penting kajian mengenai K.H. Zainal Musthafa terletak pada keperluan merekonstruksi sejarah Islam lokal dan sejarah sosial yang memiliki pengaruh nasional dalam mewujudkan kemerdekaan R.I dari penjajahan, sehingga sejarah Islam lokal dipandang sebagai suatu yang urgen dalam bahasan sejarah pergerakan Nasional, nasionalisme dan kemerdekaan R.I. Di samping itu, ia juga dianggap penting dalam memperlihatkan peran umat Islam, dalam hal ini kiai pesantren, dalam mewujudkan pembaharuan pemikiran dan kemerdekaan Republik Indonesia sebagai cita-cita kolektif bangsa pada paruh pertama abad ke-20 M.

B. Latar Belakang Keluarga

K.H. Zainal Musthafa lahir pada akhir abad ke-19 M. dan awal abad ke-20 M. Mengenai tahun kelahirannya terdapat perbedaan pendapat. Sebagian sumber menyebutkan dia lahir tahun 1900 (Danoemiharja, 1981: 23). Namun menurut pendapat lain, dia lahir pada tahun 1899, sedangkan pendapat lainnya menyebut tahun 1901. (Kurnia, 1991: 91). Bahkan menurut informasi pemerintahan Jepang, tahun 1902 merupakan tahun kelahirannya, dengan alasan pada waktu terjadinya pemberontakan Sukamanah, usianya baru 42 tahun (Subhan, 2000: 115).

Dia lahir di Kampung Bageur, Desa Cimerah, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Secara genealogis, dia berasal dari keturunan masyarakat biasa, bukan dari keturunan kiai atau ulama. Tradisi genealogi di Jawa Barat mengenai kiai memang berbeda dengan tradisi kiai di Jawa Timur, yang mana kiai mesti berasal dari "darah" kiai. Bahkan, seorang Gus, putra kiai, pada umumnya dinikahkan dengan Nyai atau Ning, sehingga hereditas kiai tetap terjaga sampai saat ini. Ayahnya bernama Nawafi, sedangkan ibunya bernama Ratmah. Keduanya merupakan petani desa yang hidup sederhana (Muhsin & Muhsin, : 1).

Nama aslinya sejak lahir adalah Umri, sehingga demikian dia dipanggil orang tuanya hingga masa akhir kecilnya. Pada masa remaja, namanya berganti menjadi Hudaimi. Sejak kecil hingga menjelang remaja, Hudaimi membantu orang tuanya bertani, meskipun dia lebih sering menggembalakan bebek di sawah milik orang tuanya. Demikian kebiasaannya semasa kecil sampai menjelang masa remaja. Ketika usianya menjelang remaja, dia sudah memiliki pilihan sendiri untuk mencari ilmu, sehingga dia berkata kepada orang tuanya akan berhenti menggembalakan bebek, karena ingin mencari ilmu. Ayahnya dan ibunya mengizinkan niat baik anaknya untuk mencari ilmu di pesantren, sebagaimana yang dilakukan sebagian warga desa lainnya pada saat itu.

C. Latar Belakang Pendidikan dan Genealogi Keilmuan

Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa K.H.ZainalMusthafa, yang nama lahir dan masa kecilnya dikenal dengan Umri lalu berganti Hudaimi, ketika remaja, hanya mengenyam pendidikan formalnya setingkat Sekolah Rakyat (SR) lebih kurang selama enam tahun. Setelah lulus SR pada usia sekitar 12 tahun, Ia sempat membantu ayahnya menggembalakan bebeknya sebagai petani desa, namun hanya sebentar. Kemudian Ia melanjutkan pendidikannya di beberapa pesantren di wilayah Tasikmalaya dan Jawa Barat, sesuai keinginannya. Pesantren pertama yang dijadikannya tempat menimba ilmu agama adalah Pesantren Gunungpari (Sukamenak), dekat Sukamanah selama 3 tahun. Ketika di pesantren ini, dia dititipkan oleh ayahnya kepada Ajengan Fakhruddin, sebagai pengasuh pesantren dan kakak sepupu dan seniorinya, Zainal Muhsin, yang sudah lebih dahulu mondok di pesantren tersebut. Selama 3 tahun, (1910 – 1913 M.), dia menimba ilmu agama dan menerpa diri bersama Ajengan Fakhrudin. Kecerdasannya dan keseriusannya selama di pesantren telah tampak dari sikap dan perilakunya yang *calakan*, cepat paham dan mampu menguasai banyak ilmu-ilmu agama di pesantren tersebut. Saking cerdasnya, sampai-sampai Ajengan Fakhrudin merasa ilmunya telah habis dan memintanya segera pindah ke Pesantren Cilenga, sebelah utara Singaparna, menuju ke arah Gunung Galunggung. Ajengan Fakhruddin, kiai dan pengasuh pondoknya, berkata secara terus terang kepadanya,

“Hudaemi, ayeuna mah elmu Akang geus beak kabeh, jig maneh geura pindah ayeuna mah ka Pasantren Cilenga, sabab di Cilenga aya ajengan anu bisa ngaji, tabahur elmuna, nyaeta Kiai Haji Sobandi.” (Wawancara dengan Ajengan Iping, menantu dan murid K.H. Sobandi).

Setelah diminta pindah ke Pesantren Cilenga, K.H. Zainal Musthafa pun mengikuti nasehat kiainya. Maka dia meneruskan pendidikan pesantrennya di Pesantren Cilenga, Singaparna, di bawah asuhan K.H. Sobandi, sebagai pengasuh pesantren

tersebut. Dia adalah seorang kiai yang sebelumnya menjadi santri di Tanah Suci Mekah. Kemudian, setelah selesai belajar, dia kembali ke Cilenga, Singaparna dan mendirikan Pesantren Cilenga, Lewisari, Tasikmalaya.

Di Pesantren Cilenga, Zainal Musthafa mengenyam pendidikan selama tiga tahun (1913-1916). Selama masa itu, Ajengan Sobandi pun mengetahui kecerdasan muridnya, sehingga Zainal Musthafa selain mengaji kepadanya juga sudah dipercaya menjadi guru ngaji bagi santri-santri yang lainnya di Pesantren Cilenga. Ini juga menunjukkan bahwa sejak mondok di Pesantren Cilenga, dia sudah menjadi santri yang mumpuni dan mahir dalam memahami ilmu-ilmu agama Islam oleh kiainya.

Setelah tiga tahun belajar, Ajengan Sobandi berkata secara terus terang kepada muridnya itu. "*Beak-beak ilmu Akang,*" berarti semua ilmu saya habis. Dia lalu diminta untuk melanjutkan pendidikan pesantrennya ke Sukamiskin, Bandung. Di Pesantren Sukamiskin Zainal Musthafa juga belajar selama 3 tahun (1916-1919), namun tidak diketahui persis nama kiainya.

Selesai dari Pesantren Sukamiskian, Zainal Musthafa masih meneruskan belajarnya ke Pesantren Sukaraja, Garut, juga selama tiga tahun (1919-1922). Dari Pesantren Sukaraja, Zaenal Mustafa masih meneruskan pendidikannya di Pesantren Jamanis selama satu tahun (1922). Pesantren ini menjadi destinasi pengembaraannya dalam mencari ilmu di Jawa Barat, yang sudah diarunginya selama 13 tahun.

Namun demikian, meskipun sudah menjelajah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, ternyata Zainal Musthafa muda masih ingin meneruskan pendidikannya ke Mekah al-Mukarromah. Di Tanah Suci ini, Zainal Musthafa mengenyam pendidikan selama 5 tahun (1922-1927). Selama belajar di Tanah Suci, Mekah, sekitar lima tahun, dia berguru kepada beberapa guru dari Indonesia, termasuk dari Jawa Barat, di antaranya K.H. Junaidi dari Garut, K.H. Sanusi dari Sukabumi dan K.H. Ahmad Khatib dari Minangkabau.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan paling tidak ada tiga hal penting terkait petualangannya dalam pencarian ilmu. Pertama, bahwa Zainal Musthafa adalah seorang petualang, pengembara dan pencintailmu, khususnya ilmu-ilmu keagamaan Islam yang dikaji di pesantren. Kedua, dia juga seorang yang haus ilmu dan tidak mudah puas dengan ilmu yang sudah diperolehnya dari beberapa gurunya, sehingga dia pergi ke luar negeri untuk tujuan tersebut. Ketiga, bahwa dalam pencarian ilmu agama di pesantren, yang dicari oleh seorang santri bukan hanya ilmunya kiai, tetapi juga doa dan berkah sang kiai. Sebab jika hanya mencari ilmu saja, tampaknya ketika belajar di Pesantren Cilengapun, Zainal Musthafa sudah mahir dan bahkan diangkat menjadi salah-seorang guru di pesantren tersebut.

Dari petunjuk dan nasehat guru-gurunya di atas, pindahnya Zainal Musthafa dari pesantren ke pesantren, baik di Tasikmalaya, Garut, Bandung hingga ke Tanah Suci, terdapat hubungan genealogi keilmuan dan jaringan antara ajengan di Tasikmalaya dan Jawa Barat. Artinya, jika diawali dari Pesantren Gunungpari, Sukamenak, maka pesantren ini memiliki hubungan genealogi keilmuan dengan Pesantren Cilenga (Tasikmalaya), dengan Pesantren Sukamiskin (Bandung), dengan Pesantren Sukaraja (Garut) dan Pesantren Jamanis (Garut). Di samping itu, Pesantren Cilenga juga memiliki hubungan genealogi dan jaringan keilmuan dengan Mekah, yang sampai dengan awal abad ke-20 M. masih menjadi pusat bagi para pencari ilmu di Tanah Air. Karena K.H. Sobandi, sebagai pengasuh Pesantren Cilenga belajar di Mekah. Di antara guru-gurunya di Mekah adalah K.H. Ahmad Sanusi dari Sukabumi, Jawa Barat dan K.H. Ahmad Khatib dari Minangkabau, Sumatera Barat.

Oleh karena itu, jika dilihat dari sisi makronya, genealogi keilmuan Zainal Musthafa adalah sebagaimana para kiai lainnya di Indonesia, yang punya hubungan genealogi langsung dengan Mekah (Haramain), yang pada umumnya berguru kepada K.H. Ahmad Khatib, dari Minangkabau. Sedangkan dari sisi mikronya,

dia merupakan murid langsung Ajengan Sobandi dari Pesantren Cilenga, sehingga genealogi keilmuannya tidak dapat dipisahkan dengan Pesantren Cilenga.

Pesantren Cilenga merupakan salah-satu pesantren tertua di Tasikmalaya yang banyak menghasilkan para ajengan besar dan berpengaruh, seperti K.H. Rukhiyat, pendiri Pesantren Cipasung, ayah al-Marhum K.H. Ilyas Rukhiyat, K.H.Zainal Muttaqin, salah seorang pendiri Universitas Isam Nusantara (Uninus) Bandung dan mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia, Jawa Barat.

D. Aktivitas K.H.Zainal Musthafa

1. Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Sukamanah

Setelah K.H.Zainal Musthafa kembali ke Tanah Air, dari masa belajarnya di beberapa tempat di Tanah Air dan Haramain, dia kembali ke Sukamanah, kemudian mendirikan Pesantren Sukamanah pada tahun 1927. Kala itu, tanah untuk mendirikan pesantren merupakan tanah hibah dan wakaf dari Hajjah Siti Juariyah, atau Umu Ulis, seorang janda kaya di kampung Cikembang (Wawancara dengan keluarga K.H.Zainal Musthafa).

Pada awalnya, K.H. Zainal Musthafa adalah seorang kiai pesantren, pengasuh Pondok Pesantren Sukamanah, setelah melakukan proses pencarian ilmunya yang cukup panjang dan lama. Kiprahnya dalam perjuangan diawali dari pesantren. Oleh karena itu, apapun julukan, gelar, perjuangan dan pemikirannya, tidak dapat lepas dari posisi dan kedudukannya sebagai seorang kiai pesantren. Ia berkiprah di Pesantren Sukamanah sejak tahun 1927 sampai 1942, atau sekitar 15 tahun hingga akhir hayatnya.

Sebagai kiai pesantren, K.H. Zainal Musthafa mulai melakukan perannya baik ke dalam maupun ke luar. Peran ke dalam, terkait dengan pembenahan-pembenahan dalam sistem pendidikan pesantren, kurikulum, kitab yang dikaji, dan guru (*ajengan*) yang mengajar dan santri yang diajar. Sedangkan peran ke luar terkait dengan ceramah dan dakwah di masyarakat, aktif

di organisasi sosial-keagamaan dan membangun relasi dengan pesantren dan ajengan lainnya di Tasikmalaya dan sekitarnya.

Dalam pendidikan pesantren, K.H. Zainal Musthafa merancang sistem pendidikan pesantren yang berdasarkan kelas, dari kelas satu sampai kelas enam. Sistem ini menuntut santri selesai pendidikan selama enam tahun dan jika sudah selesai, ia diperintahkan untuk pindah pesantren atau mengabdikan di almamater. Sistem kelas menyerupai sistem sekolah yang berjenjang berdasarkan kelas, dari tingkat satu sampai tingkat enam. Ini menjadi bagian dari modernisasi pendidikan pesantren ditinjau dari sistem pendidikan Islam pesantren dan konteks zamannya. Karena pada umumnya pesantren hingga paruh pertama abad ke-20 M. belum menerapkan sistem pendidikan kelas seperti ini, kecuali sorogan dan bandongan yang menjadi khas pendidikan pesantren (Steenbrink, 1986).

Dalam proses pembelajaran, dia mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan umum, yang memadukan antara ilmu-ilmu keagamaan Islam dan ilmu-ilmu umum. Sebagaimana dia juga mengintegrasikan ilmu Syariat dan Tasawuf. Maka, santri-santrinya selain belajar alquran, Tafsir, Hadith, Tauhid, Fiqh, Tasawuf dan Bahasa Arab, mereka juga mempelajari ilmu berhitung (Matematika), Olah Raga, Bahasa Belanda, sejarah dan yang lainnya. Dalam mempelajari kitab-kitab yang berbahasa Arab, para santri diajari untuk memaknainya dengan bahasa sunda huruf latin, bukan Arab pegon. Hal ini dilakukan untuk memudahkan santri dalam memahami isi kandungan kitabnya. Di pesantren juga diajarkan ilmu beladiri dan Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah (TQN), sehingga perpaduan antara olah raga lahir dan batin telah dilaksanakan di Pesantren Sukamanah ini. Guru TQN, Ajengan Umar, didatangkan dari daerah Banjar, Ciamis, setiap hari Selasa malam. Dengan demikian, pendidikan di Pesantren Sukamanah tampaknya ingin menyeimbangkan antara aspek jasmani dan rohani, meliputi, intelektual, spiritual dan biologis.

Metode pembelajaran kitab pun dirombaknya dengan metode yang lebih simpel dan praktis. Untuk memudahkan santri-santrinya memahami kitab yang dikajinya, K.H.Zainal Musthafa menerjemahkan kitab-kitab tersebut dengan *logat* (makna) Sunda. Tidak kurang dari 20 kitab yang telah diterjemahkannya, meliputi ilmu syariat (kitab-kitab Fiqh), ilmu bahasa Arab, al-hikmah (filsafat) dan sejarah. (Hidajat,1970 : 25). Di samping itu, dia juga memelopori penerjemahan kitab kuning dengan huruf latin berbahasa sunda, tidak lagi menggunakan bahasa Jawa dan huruf Arab pegon. Sebelumnya, di banyak pesantren Sunda, lazim berlaku memaknai dengan bahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab pegon.

Beberapa pembaharuan pendidikan pesantren, yang dilakukan oleh K.H. Zainal Musthafa, yang juga terkenal dengan kedisiplinannya dalam mendidik santri-santrinya, menjadikan Pesantren Sukamanah mengalami perkembangan yang relatif cepat. Banyak orang-tua wali yang menitipkan anaknya sebagai santri. Tercatat, ada sekitar enam ratus santri, dari berbagai wilayah di Indonesia, menetap di Pesantren Sukamanah sekitar tahun 1930-an. Jumlah itu belum termasuk santri-santri kalong dari Sukamanah dan sekitarnya, yang jumlahnya, sebagaimana dinyatakan Hikmah Kurnia, mencapai sepuluh kali lipatnya (Hak, 2002 :105).

2. Sebagai Da'i di Masyarakat

Da'i adalah pendakwah atau penceramah. Sebagai dai atau penceramah di masyarakat adalah bagian dari peranannya ke luar pesantren sebagaimana dinyatakan di atas. Menurut beberapa sumber yang sempat diwawancarai, K.H. Zainal Musthafa adalah seorang orator ulung, yang suaranya menggelegar, keras, berwibawa dan karismatik. Oleh karenanya, dia sering mendapatkan undangan untuk mengisi pengajian dari masyarakat sekitar, atau dari wilayah lain, termasuk dari alumni-alumninya di beberapa daerah. Dia tidak pernah menolak

untuk berdakwah, sebagaimana juga tidak membeda-bedakan siapa yang mengundangnya (Muhsin&Muhsin, t.t.:3). Mengisi pengajian bagi K.H. Zainal Musthafa paling tidak memiliki tiga makna dan fungsi berbeda. Pertama, ia sebagai ajang penyebaran dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat, khususnya dalam bertauhid kepada Allah s.w.t. Kedua, ia juga sebagai ajang tali silaturahmi antara pesantren dengan masyarakat yang dikunjunginya selama berdakwah. Ketiga, ia sebagai sarana komunikasi kultural dengan masyarakatnya untuk propaganda anti kolonial Belanda dan penjajah Jepang, sehingga meyakinkan mereka bahwa kolonial adalah musuh yang harus dilawan. Dalam konteks ketiga ini, K.H. Zainal Musthafa menjadi salah seorang dai yang memiliki banyak sarana komunikasi dengan masyarakat pedesaan sebagai upaya kiai melakukan indoktrinasi dan pengaruh bagi mereka (Kartodirdjo, 1972 :6).

Namun di sisi lain, aktivitas dakwahnya ini sering menjadi target pemerintah kolonial, dipantau oleh pemerintah kolonial, karena sikap non kooperatifnya terhadap kolonial dapat mempengaruhi rakyat untuk dimobilisasi dan diprovokasi. Aktivitasnya sebagai dai ini terpantau oleh pemerintah kolonial, sehingga tidak jarang dia dicekal oleh pemerintah kolonial, bahkan sempat dijebloskan ke penjara pada masa akhir pemerintahan kolonial Belanda (Muhsin &Muhsin, h.3).Penjeblosan ke penjara didasarkan atas pelanggaran terhadap Ordonansi Guru, sehingga dia dianggap menentang peraturan tersebut.Tidak hanya K.H. Zainal Musthafa, tetapi kiai-kiai lainnya di Tasikmalaya yang aktif berceramah, seperti K.H. Rukhiyat, juga mengalami hal yang sama (Subhan, 2000 : 126-127).

Aktivitasnya sebagai penceramah atau dai di masyarakat memiliki peran signifikan dalam penanaman aqidah dan cakrawala wawasan ilmu-ilmu keagamaan di satu sisi dan penyebar-luasan ide-idenya yang anti kolonial. Sebelum terjun menjadi pejuang dalam penentangan, penolakan dan perlawanan terhadap penjajahan Jepang, K.H.Zainal Musthafa telah lebih

dulu menanamkan ide-ide penentangannya terhadap penjajah Jepang dalam ceramah keagamaan melalui majelis-majelistaklim dan tablig akbar. Stigma kafir bagi penjajah Jepang, kolonialisme (Jepang) menyebar-luaskan kemusyrikan dengan perintah menyembah menghadap matahari dan menyengsarakan rakyat kecil dengan politik berasnya menjadi bagian dari upaya awalnya dalam penanaman doktrin anti kolonialisme Jepang di tengah-tengah masyarakat yang menjadi objek dakwahnya.

Oleh karena itu, ide penentangan dan penolakan terhadap penjajahan Jepang bukan sebuah ide spontan atau dadakan, melainkan ide yang telah dirancang dan dibangun sejak beliau menjadi dai dan kiai pesantren. Keberanian dan sikap kritisnya terhadap pemerintahan Jepang telah mengantarkannya keluar-masuk penjara di Tasikmalaya dan Sukamiskin, Bandung. (Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1944, : 48).

3. Sebagai Aktivist NU di Tasikmalaya

K.H. Zainal Musthafa tidak hanya aktif sebagai penceramah di masyarakat, tetapi juga aktif dalam organisasi sosial keagamaan, khususnya Nahdlatul Ulama (NU). NU Cabang Tasikmalaya berdiri pada tahun 1928. Dia mulai aktif di kepengurusan Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Tasikmalaya pada tahun 1932, empat tahun setelah organisasi sosial keagamaan ini berdiri. Kemudian, satu tahun kemudian, dia diangkat sebagai wakil Rais Syuriah NU Cabang Tasikmalaya. (Muhsin & Muhsin,2). Tidak banyak informasi mengenai aktivitasnya sebagai aktivis NU Cabang Tasikmalaya, karena terbatasnya sumber, baik lisan maupun tulisan. Hanya saja, salah satu sumber menyebutkan bahwa keaktifannya di NU itu mengikuti jejak gurunya, Ajengan Haji Sobandi sebagai Rais Syuriah NU sebelumnya. Besar kemungkinan bahwa gurunya pula lah yang mengajaknya aktif menjadi pengurus NU di Tasikmalaya (Wawancara dengan Ajengan Iping, menantu dan murid Ajengan Sobandi).

Dengan aktif di sebagai penceramah dan pengurus NU, sebagai seorang kiai pesantren K.H.Z. memiliki relasi yang luas dan media sosio-kultrual. Beberapa kiai pesantren, khususnya kiai-kiai di Tasikmalaya dan Jawa Barat yang menjadi sahabat terdekatnya di antaranya adalah al-Marhum K.H. Ruhiyat atau sering disebut Ajengan Cipasung dan K.H. Umar dari Banjar yang mengajar Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah di Pesantren Sukamanah dan guru-gurunya di Cilenga, Sukamiskin, Sukaraja dan yang lainnya. Hal ini juga menjadi corong dalam menyebarkan penentangannya terhadap kolonialisme Jepang.

4. Sebagai Pejuang ; Melakukan Penentangan dan Perlawanan terhadap Kolonial Belanda dan Penjajah Jepang

a. Penentangan terhadap Kolonial Belanda

Jika terminologi kiai masa kolonial dikategorikan kepada kiai kooperatif dan non kooperatif, seperti dinyatakan oleh Pijper, maka K.H. Zainal Musthafa termasuk kategori kiai yang kedua. Bahkan sikap non kooperatifnya menjadi salah-satu keunikan yang menjadi ciri pembeda antara K.H. Zainal Musthafa dengan kiai lainnya di Tasikmalaya. Karena, Ia melakukannya secara terang-terangan, tanpa rasa takut sedikitpun. Sementara kiai-kiai lainnya di Tasikmalaya, walaupun sama menentang kolonial Belanda, namun tidak dilakukannya secara terang-terangan. Ia menjadi seorang, meminjam istilah Subhan, kiai oposan, berani dan tegas dalam menghadapi kolonial. Ia menganggap bahwa sikap non kooperatif yang ditunjukkan dengan penolakan secara terang-terangan penting agar masyarakat mengerti bahwa pemerintah kolonial itu, apapun kebijakannya, adalah penjajah yang harus dibenci, ditentang dan dilawan, karena beberapa alasan. Pertama, dalam kategori amar makruf nahi mungkar yang menjadi prinsip dasar dalam Islam, melawan kolonial Belanda termasuk kepada nahi mungkar (mencegah kemungkaran). Kedua, pemerintahan kolonial Belanda merupakan pelaku kezaliman yang nyata, karena telah mengeksploitasi sumber daya alam dan menyengsarakan rakyat. Ketiga, kehadiran pemerintah kolonial Belanda telah

menyengsarakan rakyat di pedesaan (Hak, 2002 : 157). Atas sikap-sikapnya yang non kooperatif, ditampakkan dengan penolakan dan penentangan terhadap pemerintah kolonial Belanda, termasuk ditunjukkan dalam pidato-pidatonya di masyarakat, K.H. Zainal Musthafa kembali ditangkap dan dipenjarakan pemerintah kolonial hingga masa berakhirnya masa kolonial Belanda di Indonesia pada tahun 1942.

b. Perlawanan terhadap Penjajah Jepang

Ketika tentara Jepang datang ke Indonesia pada bulan Maret 1942, awalnya mereka memberikan angin segar kepada umat Islam, karena kebijakannya yang lebih memihak kepada umat Islam, khususnya para ulama dan kiai (Azis M.A, 1995 : 200). Kebijakan ini berbeda dengan kolonial Belanda sebelumnya yang lebih memihak kaum priayi dan memarjinalkan umat Islam. Di samping itu, ketika Jepang membentuk pemerintahan Dai Nippon di Hindia Belanda, para kiai yang menjadi tawanan yang dipenjarakan kolonial Belanda, seperti K.H. Zainal Musthafa dibebaskan dari penjara.

Keberpihakan pemerintah Dai Nippon Jepang terhadap umat Islam, khususnya lagi para kiai dan ulama ditunjukkan dengan menyediakan wadah organisasi bagi mereka, seperti pendirian Masyarakat Muslimin Indonesia (Masyumi). Selain itu, umat Islam juga diikutsertakan secara aktif dalam barisan militer yang dibentuk Jepang, yaitu Pembela Tanah Air (PETA), yang pada gilirannya memperoleh kesempatan memimpin barisan militer (Kuntowijoyo, Pesantren, vol 3 (VII), 1989 : 3-9). Kebijakan politik Jepang ini dimaksudkan untuk memobilisasi Islam Indonesia di satu sisi. Dan menciptakan hubungan erat antara elite tokoh Islam (kiai dan ulama) dengan para pengikutnya di pedesaan (Jay,1963: 24).

Setelah keluar dari penjara, K.H. Zainal Musthafa ditawari dan dibujuk rayu berkali-kali oleh pemerintah Dai Nippon untuk bekerja-sama membantu pemerintahan Dai Nippon. Akan tetapi, dia bukannya menerima tawaran tersebut, tetapi

justru menolaknya, meskipun kebijakan pemerintahan Dai Nippon berbeda dengan kebijakan kolonial Belanda, yang mana Dai Nippon lebih merangkul para ulama dan kiai (Siddiqi, 1983 : 94).

Penolakannya terhadap ajakan Dai Nippon Jepang untuk bergabung didasarkan pada fakta bahwa baik kolonial Belanda maupun Jepang sama-sama penjajah yang menindas dan menyengsarakan rakyat serta bersikap sewenang-wenang terhadap sumber kekayaan alam Indonesia. Selain melakukan penolakan, K.H.Zainal Musthafa juga melanjutkan ceramah-ceramahnya dan kritik serta kecamannya terhadap pemerintah Dai Nippon, sebagaimana yang dilakukannya terhadap pemerintahan kolonial sebelumnya (Benda, 1980:140). Dia menolak perintah Dai Nippon untuk *Sei kerei* yang dianggapnya musyrik, bahkan dia memilih mati daripada harus menuruti perintahnya.

Puncak dari penolakannya adalah perlawanan fisik berupa jihad melawan Dai Nippon, yang dalam sejarah Indonesia sering disebut pemberontakan. Perlawanan ini dipimpin langsung oleh K.H.Zainal Musthafa dan Ajengan Najmudin, santri seniornya, berawal pada tanggal 24 Februari 1944. Waktu itu hari Kamis, ketika pemerintah militer Jepang di Keresidenan Tasikmalaya mengirim satu regu tentara bersenjata untuk menangkap K.H.Zainal Musthafa. Para santri yang telah mengetahui kedatangan mereka, lebih dahulu menangkap mereka, melucuti senjatanya dan menyerahkannya kepada K.H.Zainal Musthafa sebagai rampasan perang. Peristiwa ini menyulut amarah pemerintah Dai Nippon, Jepang, sehingga keesokan harinya, 25 Februari 1944, saat K.H.Zainal Musthafa melangsungkan Khutbah Jum'at, empat kompetei Jepang datang ke Sukamanah. Setelah sholat Jum'at terjadi pembicaraan antara kompetei Jepang, K.H.Zainal Musthafa dan Ajengan Najmudin, yang menjamin dapat mengembalikan senjata rampasan dan menggantikannya dengan empat kepala kompetei. Para santri yang sudah tidak terkendalikan lagi emosinya, mengeroyok empat tentara Jepang

itu dan baku hantam di tengah-tengah sawah. Tiga dari empat tentara Jepang mati dan satu orang berhasil melarikan diri dengan luka di sekujur tubuh dan menembak seorang santri bernama Nur. Peristiwa ini awal dari pertempuran dan jihad pasukan Sukamanah melawan Jepang. Karena setelah peristiwa itu, sore harinya, kira-kira pukul 16.00 setelah Ashar, beberapa barisan tentara Jepang dengan menaiki truk tiba di Sukamanah. Di dalam truk itu, bercampur antara tentara Jepang dan rakyat Indonesia yang berada di barisan depan. Mengetahui taktik dan politik adu domba, K.H.Zainal Musthafa memerintahkan kepada masing-masing kepala pasukan untuk hanya memerangi tentara Jepang dan agar tidak memerangi rakyat sendiri, kecuali jika diserang lebih dahulu.

Dengan persenjataan lengkap, terdiri dari senapan dan senjata api, pistol dan granat tentara Jepang telah menyerang lebih dahulu dari atas truk menembaki pasukan Sukamanah yang berjumlah lebih kurang 2000 orang, hingga terjadi pertempuran sengit antara pasukan tentara Jepang dengan pasukan Sukamanah selama lebih kurang 90 menit. Pasukan Sukamanah merangsek masuk ke atas truk dan merangsek menggunakan senjata bambu runcing. Di atas truk pertempuran terjadi dalam jarak dekat dengan baku hantam kedua pasukan. Dengan keunggulan senjata, tentara Jepang berhasil memukul mundur pasukan Sukamanah. Menjelang waktu Magrib pasukan Sukamanah sudah dapat dilumpuhkan. K.H.Zainal Musthafa dan para pengikut setianya dibawa tentara Jepang ke Tasikmalaya untuk ditahan dan dipenjarakan (K.H. Wahab Muhsin & Fuad Muhsin, h.7). Semenjak saat itulah keberadaan K.H. Zainal Musthafa tidak diketahui secara pasti keberadaannya hingga masa kewafatannya (Subhan, 2000 : 139).

E. Pemikiran K.H. Zainal Musthafa

1. Integrasi Ilmu dan Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Ala Pesantren

Meskipun K.H. Zainal Musthafa tidak memiliki karya dalam bentuk buku, karena perjuangannya lebih ke arah pergerakan menentang kolonial, namun dia sebenarnya seorang figur yang kreatif dan inovatif. Hal ini dapat dicermati dari pemikiran dan aktivitasnya sejak menjadi pengasuh Pesantren Sukamanah. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, seperti pesantren yang diasuhnya, dia memiliki pemikiran integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Indikatornya, penyatuan kurikulum pesantren dengan memadukan kedua ilmu tersebut yang harus dipelajari oleh santri-santrinya. Ilmu-ilmu umum, seperti ilmu berhitung (matematika, sejarah, bahasa asing (Belanda), dan olah raga menjadi bagian dari materi yang dipelajari santri, selain ilmu-ilmu keislaman. Model integrasi ilmu agama dan umum bagi kalangan pesantren pada saat itu, merupakan suatu hal yang sangat jarang terjadi pada saat itu, khususnya lagi pada dunia pendidikan Islam tradisional pesantren awal abad ke-20 M. Selain integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, K.H. Zainal Musthafa juga mengintegrasikan ilmu syari'at dan ilmu tasawuf (hakikat). Hal ini dapat diketahui dari ilmu-ilmu yang dipelajari di pesantrennya, selain tauhid (ilmu kalam), hadis, fiqh, tafsir, dan bahasa Arab juga dipelajari dan dipraktikkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN). Bahkan untuk pelajaran dan praktek ini, K.H. Zainal Musthafa mengundang khusus ahli tarekat, K.H. Umar dari Banjar, Ciamis. Melalui tarekat ini, dia ingin memadukan kecerdasan intelektual dan spiritual santrinya, sebagaimana memadukan fikir dan zikir, sebagai ciri dari generasi *ulul albab*.

Konsekuensi dari integrasi ilmu ini adalah diberlakukannya kurikulum baru dalam proses pembelajaran santri di pesantrennya. Selain belajar ilmu-ilmu agama, santri juga belajar matematika, sejarah, bahasa Belanda dan olah raga. Untuk proses pembelajaran

dengan sistem integrasi kurikulum agama dan umum ini, K.H. Zainal Musthafa memberlakukan sistem kelas sebagaimana di sekolah umum. Dalam kaitan inilah K.H. Zainal Musthafa telah melakukan pembaharuan sistem pendidikan pesantren di Tasikmalaya awal abad ke-20 M. Apa yang telah dilakukannya sesuai dengan pendapat Karl A. Steenbrink bahwa awal abad ke-20 M. sebagai abad kebangkitan dan pembaharuan pendidikan Islam, termasuk pendidikan Islam pesantren (Steenbrink, 1986 : 26-27).

2. Pandangan dan Sikap Non Kooperatifnya terhadap Kolonial (Sampai di sini)

Penentangan dan perlawanan yang dilakukan oleh K.H. Zainal Musthafa berdasarkan pada beberapa pemikirannya yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, seperti tauhid yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Menurut pemikirannya, kehadiran pemerintah kolonial Belanda maupun penjajah Jepang di Indonesia harus ditentang dan dilawan, karena keduanya merupakan orang kafir yang menimbulkan *munkarot* dan kezaliman bagi rakyat Indonesia. Apalagi pemerintah Jepang yang memerintahkan Sheikirey, membungkuk menghadap ke matahari sebagai bentuk kemusyrikan yang membahayakan aqidah Islam. Oleh karenanya keduanya harus ditentang dan dilawan secara terang-terangan. Selain itu, menurutnya rakyat, khususnya masyarakat di Sukamanah, Tasikmalaya dan sekitarnya harus dibangun, dibangkitkan dan diberikan pencerahan agar mereka sadar tentang bahayanya kolonialisme dan diajak melakukan perlawanan, sehingga perjuangan untuk memerdekakan Tanah Air dan mengusir penjajahan perlu dilakukan bersama-sama.

3. Pesantren Sebagai Sarana Perjuangan dalam Pergerakan Nasional

Dalam pandangan K.H. Zainal Musthafa pesantren bukan sekedar lembaga pendidikan Islam, melainkan juga sarana

perjuangan untuk membela umat, rakyat dan bangsa, khususnya dari penjajahan Belanda dan Jepang. Dengan kata lain, pesantren menurutnya pesantren harus menjadi bagian dari pergerakan nasional untuk merespons penjajahan. Oleh karena itu, kiai pesantren mesti memiliki "enebling," dan kejeniusan dalam membaca dan memahami persoalan zamannya dan mampu memberikan respons alternatif dan solutif bagi masyarakat dan bangsanya. Peran pesantren melalui perjuangan menentang penjajahan dalam pergerakan nasional ini dalam pandangan K.H. Zainal Musthafa menjadi suatu keniscayaan untuk kemerdekaan bangsa dari penjajahan. Hal ini ditunjukkannya dengan melakukan perlawanan fisik terhadap penjajahan Jepang dan keteguhannya dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsanya.

Aksinya ini, meminjam istilah Taufik Abdullah, menegaskan peran pesantren ke luar, memosisikan pesantren dari "pinggiran ke pusat" dan dari sistem pendidikan Islam tradisional menjadi sebuah pergerakan sosial menuju ke arah proses kemerdekaan bangsa Indonesia. Pesantren, dengan peran ke luar ini menjadi bersinggungan langsung dengan persoalan kebangsaan dan kemanusiaan, karena pesantren berhadapan langsung dan melakukan perlawanan terhadap kolonialisme belanda dan Jepang. Dalam kaitan ini, pesantren dapat dikatakan sebagai kancah perjuangan dalam konteks kebangsaan dan *agent of change* dalam masyarakat dan bangsa. Proses perubahan masyarakat dan bangsa Indonesia dari bangsa terjajah menjadi negara merdeka adalah bukti perubahan sosial-kebangsaan yang terjadi melalui peran pesantren yang dilakukan oleh K.H. Zainal Musthafa.

F. Respons Masyarakat terhadap Aktivitas K.H. Zainal Musthafa

Respons masyarakat terhadap aktivitas K.H. Zainal Musthafa dapat ditinjau dari tiga aspek berbeda namun saling terkait, karena posisinya sebagai kiai pesantren. Pertama, respons masyarakat setelah berdirinya Pesantren Sukamanah dan

pembaharuan pendidikan pesantren. Kedua, respons masyarakat yang menjadi objek dakwahnya dalam penyebar-luasan ajaran Islam di Sukamanah dan beberapa daerah di Kabupaten Tasikmalaya. Ketiga, respons para santri dan masyarakat sekitar Sukamanah dalam perlawanan fisik yang dilakukannya terhadap penjajah Jepang.

Secara garis besar, masyarakat di Sukamanah, Tasikmalaya dan Jawa Barat, memberikan respon positif dan pro aktif terhadap ketiga aktivitas K.H. Zainal Musthafa di atas. Dalam kaitannya dengan respon yang pertama misalnya, masyarakat sekitar Sukamanah sangat antusias terhadap pendirian Pesantren Sukamanah. Indikatornya adalah banyaknya santri kalong dari sekitar kampung Cikembang dan Sukamanah yang mengikuti proses pembelajaran di Pesantren Sukamanah. Bahkan menurut salah-satu sumber menyebutkan bahwa jumlah santri kalong yang ikut aktif belajar di Pesantren Sukamanah di bawah asuhan K.H. Zainal Musthafa lebih kurang sepuluh kali lipat dari santri mukim yang menetap. Padahal jumlah santri mukim pada sekitar tahun 1930-an, mencapai lebih kurang 600 santri. Dengan demikian terdapat sekitar ribuan santri kalong yang belajar di Pesantren Sukamanah. Jumlah 600 orang santri mukim ini juga menunjukkan respons positif dan antusias para santri yang datang dari berbagai daerah di Tasikmalaya dan Jawa Barat. Hal ini tidak lepas dari gebrakan-gebrakan yang dilakukan K.H. Zainal Musthafa dalam melakukan pembaharuan pendidikan pesantren, seperti yang sudah diulas di atas.

Sementara respons kedua, sebagai da'i atau penceramah di desa-desa juga mendapatkan respons yang sama. Terutama lagi, ketika ceramah-ceramahnya banyak menyinggung tentang bahaya kolonialisme Belanda dan penjajahan Jepang di Indonesia dan perlunya melakukan penolakan serta perlawanan terhadap eksistensi keduanya. Antusiasme masyarakat desa terhadap ceramah-ceramah di atas mimbar pengajian atau majelis taklim oleh K.H. Zainal Musthafa, tidak lepas dari dua faktor berikut.

Pertama, kondisi kemiskinan dan kesengsaraan hidup masyarakat desa pada masa akhir kolonialisme Belanda menemukan momentumnya dalam tema-tema ceramah yang dibahasnya. Dalam hal ini masyarakat desa seperti menemukan sosok pembela dan pendukung yang vokal menyuarakan sikap empati K.H. Zainal Musthafa dalam ceramah-ceramahnya. Kedua, bakat oratornya yang handal dalam berpidato, yang mampu mempengaruhi masyarakat dalam setiap ceramahnya. Bahkan, setelah sempat dipenjarakan oleh pemerintah kolonial Belanda, masyarakat memuji-mujinya, menyanjungnya dan menyambutnya secara antusias. Peranannya sebagai dai yang berkeliling dari satu desa ke desa lainnya di Sukamanah dan beberapa daerah Tasikmalaya bukan sekedar penyebaran nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat. Akan tetapi, ia merupakan sarana komunikasi dan silaturahmi antara kiai dan masyarakat untuk mempererat ukhuwah Islamiyah, sehingga kedudukan dan peranannya sebagai kiai pesantren mengakar di masyarakat bawah. Hal ini pula yang memudahkannya mempengaruhi mereka dalam bersikap anti dan menentang (benci) terhadap kolonial Belanda dan penjajahan Jepang.

Adapun dalam kaitannya dengan respons ketiga, dari santri dan masyarakat sekitar Sukamanah, menunjukkan kesetiaan, komitmen dan kesatuan barisan yang kokoh dalam melawan secara fisik terhadap penjajah Jepang. Santri dan masyarakat sekitar pesantren sudah siap dengan komando kiainya dalam melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap Jepang.

G. Penutup

K.H.Z. Musthafa merupakan sosok kiai pesantren transformatif dan progresif, yang mampu menggerakkan pesantren dalam dua peran sekaligus; peran ke dalam dan peran ke luar. Dalam kaitan peran ke dalam, kiai pesantren menjadi pelopor dalam pembaharuan pendidikan Islam dan pengintegrasian (pemaduan) ilmu-ilmu keagamaan Islam pesantren dengan ilmu

umum. Sedangkan dalam kaitan dengan peran ke luarnya, Ia menjadi *agent of change* bagi masyarakat dan bangsanya. Melalui kedua peran ini, pesantren menjadi sebuah institusi yang dinamis, bukan saja sebagai sarana lembaga pendidikan Islam yang *concern* dalam bidang pendidikan, tetapi juga sarana komunikasi dengan masyarakatnya di satu sisi dan sarana pergerakan dalam menentang penjajahan dan memperjuangkan kemerdekaan. Dalam kedua peran di atas juga tampak bahwa K.H. Zainal Musthafa sebagai kiai pesantren bersikap responsif terhadap perubahan, dinamika dan perkembangan zamannya, sehingga Ia mampu berkontribusi dalam proses dalam pencerdasan kehidupan bangsa dan kemerdekaan bangsa sekaligus.

Oleh karena itu, penggalian kembali dan aktualisasi terhadap nilai-nilai perjuangannya baik dalam pembaharuan bidang pendidikan maupun dalam perlawanannya terhadap penjajahan untuk kemerdekaan bangsanya pada masa kini tetap relevan. Sebab, apa yang telah diperjuangkannya berhubungan langsung dengan nilai-nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari wahyu al-Qur'an dan berkontribusi positif bagi kemerdekaan bangsa. Kedua, ia juga relevan pada masa kini sebagai cerminan dalam memecahkan persoalan bangsa yang kompleks dan *complicated* dari sudut pandang keagamaan Islam, khususnya pesantren dalam kaitannya dengan kebangsaan.

Referensi

- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3S, 1997.
- Benda, Hary J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dakide, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1994.

- Hak, Nurul, *Perubahan Sosial Pesantren di Tasikmalaya Pada Paruh Pertama Abad ke-20 (1905 - 1950)*, Tesis Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sejarah Universitas Gadjah Mada, 2003).
- Hidayat, Syarif, *Riwayat Singkat Perjuangan K.H.Z. Musthafa*, Tasikmalaya, 1961.
- Kartodirdjo, Sartono, *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta, 1972.
- Kurnia, Hikmat, *Peristiwa Sukamanah: Sebuah Kasus Gerakan Protes Pesantren Sukamanah Tasikmalaya terhadap Pemerintahan Balatentara Jepang*, Skripsi S1 Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, Universitas Padjadjaran, 1991.
- M.A., Aziz, *Japan's Colonialism and Indonesia*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1955.
- Muhsin Wahab, K.H. dan Muhsin, Fuad *Sejarah Singkat Perjuangan Pahlawan Nasional K.H.Z. Musthafa*, t.t.
- Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1970*, terj. Tujimah dan Yessi Angustin Jakarta: UII Press 1984.
- Shiddiqi, Nouruzaman, *Menguak Sejarah Muslim, Suatu Kritik Metodologis*, Jakarta : LP2M, 1983.
- Suminto, Akib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3S, 1985.
- Steenbrink, Karel. A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3S, 1986.
- Revenelle Jay, Robert *Religion and Politic in Rural Central Java, Cultural Report Series, No.12*, New Haven: Yale University Press, 1963.
- Subhan SD, *Ulama-Ulama Oposan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.
- Tim Peneliti Universitas Padjadjaran, *Perlawanan Santri Pesantren Sukamanahn terhadap Jepang Februari 1944*, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1991.